

**DIKSI DAN MAJAS DALAM NOVEL *GENI JORA*  
KARYA ABIDAH EL KHALIEQY: KAJIAN STILISTIKA**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi Sebagai Persyaratan  
guna Mencapai Derajat S-1  
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**



Oleh:

**AGUNG WIDIYANARNO**

**A.310 010 057**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra itu adalah karya seni yang bermedium bahasa. Bahasa adalah bahan sastra, sebelum menjadi karya sastra bahasa sudah merupakan yang mempunyai arti (*meaning*) arti bahasa menjadi arti sastra, maka arti sastra ini disebut *significancs* atau makna (Preminger dalam Pradopo, 2007: 226)

Penelitian karya sastra pada waktu sekarang banyak ditunjukkan pada penerangan struktur pencitraanya: tema, alur, penokohan, latar, dan pusat pengisahan. Akan tetapi, pannelitian gaya bahasa yang merupakan salah satu sarana kasusastran yang sangat penting, masih sangat sedikit. Gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai keputisan atau estetik karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo, 2000: 263).

Sebagai suatu sistem, sastra merupakan suatu kebulatan dalam arti dapat dilihat dari berbagai sisi. Diantaranya adalah sisi bahan. Ellis (dalam Jabrohim, 2001: 11) mengemukakan tentang konsep sastra bahwa (teks) sastra tidak ditentukan oleh bentuk strukturnya tetapi oleh bahasa yang digunakan dalam macam cara tertentu oleh masyarakat. Ini menunjukkan pengertian bahwa bahasa yang dipakai mengandung fungsi yang lebih umum dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hill (dalam Pradopo, 2000: 120) menyatakan karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk memahami karya sastra (novel) haruslah dianalisis, sebuah analisis yang tidak tepat akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tidak saling berhubungan. Unsur-unsur sebuah koleksi bukanlah bagian-bagian yang sesungguhnya.

Karya sastra merupakan wujud kreatifitas manusia yang tergolong konvensi-konvensi yang berlaku bagi wujud ciptaannya dapat menjadi kaidah. Keunikan karakteristik sastra pada suatu masyarakat, bahkan suatu ciptaan sastra, membuat sastra memiliki sifat-sifat yang khusus (Jabrohim, 2001: 14)

Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang diatandai, yang merupakan arti tanda (Pradopo, 2000: 121). Berdasarkan hubungan antara petanda dan penanda, ada tiga jenis yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bentuk alamiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan timbal balik. Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

Kata-kata dan unsur-unsur kebahasaan pada umumnya, pada prinsipnya semua merupakan simbol (Sujiman & Aart van Zoest, 1996: 9).

Ratna (2009: 66) menyatakan dalam karya sastra bahasa merupakan representasi, perwakilan ide-ide penulis dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Sebagai perwakilan bahasa pada dasarnya sebagai modal pertama menyajikan informasi sebagaimana dimaksud oleh pengarang dalam mengembangkan hasil karya sastranya.

Bahasa merupakan alat yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan kembali pengamatan terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Seorang pengarang harus dapat menggunakan bahasa yang menarik dalam mengekspresikan gagasannya, karena faktor bahasa merupakan daya pikat dalam karya sastra.

Dalam hubungan dengan masyarakat sastra Indonesia istilah sastra dipahami sebagai suatu sistem yang terbaca pada ciptaan-ciptaan yang oleh masyarakat Indonesia dikategorikan sebagai produk sastra. Pernyataan ini tentu dilatari oleh suatu konsep tentang sastra yang hidup dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat sastranya (Chamamah dalam Jabrohim, 2001: 12)

Dalam menciptakan suatu karya sastra seorang sastrawan terdorong emosinya, pikiran, dan maksudnya, ingin menuangkan pengalaman hatinya ke dalam bentuk sastra. Karena sering kuatnya dorongan untuk menuliskan apa yang dirasa, dipikirkan dialami hatinya itu, maka ia tidak memikirkan berhasil tidaknya cara pengungkapannya itu, juga berharga atau tidaknya pikiran yang dikemukakan dalam karyanya itu (Pradopo, 2007: 16).

Ratna (2009: 55-56) menyatakan sastra terdiri dari berbagai sistem, yang dibedakan menjadi sistem makro dan mikro yang lebih dikenal dengan istilah struktur ekstrinsik dan intrinsik. Sistem makro hampir sama dengan sistem sosial melibatkan masyarakat, pengarang sebagai pencipta, karya sastra, pembaca dan penerbit. Sistem mikro melibatkan unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri, seperti: tema, insiden, plot, tokoh, sudut pandang dan sebagainya.

Dalam studi sastra dituntut metode yang sesuai dengan hakikat dan kenyataan karya sastra sendiri seperti dikemukakan Wellek (dalam Pradopo, 1995: 3) bahwa kasusastran jangan dikonsepsi hanya sebagai cermin pasif atau tiruan perkembangan politik, masyarakat, atau bahkan intelek manusia, sastra hendaknya ditetakan dengan kriteria sastra yang murni.

Medium utama karya sastra adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa tidak ada karya sastra. Meskipun demikian, sistem sastra tidak seketat sistem bahasa. Sistem bahasa terikat dengan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis), ejaan (penggunaan huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, penggunaan tanda baca). Sebaliknya, dalam karya sastra, sebagai tata sastra sistemnya terbuka penafsiran yang berbeda justru merupakan ciri-ciri kualitas estetis. Oleh karena itu, penulis dimungkinkan untuk memanipulasi sistem bahasa, menyembunyikan makna yang sesungguhnya, bahkan menciptakan segala sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada (Ratna, 2009: 65).

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium karya sastra bukanlah bahasa yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik atau warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat (Pradopo, 2000: 121)

Dalam karya sastra, gaya bahasa berhubungan dengan makna dan ideologi pengarang. Penggunaan suatu gaya bahasa dalam karya sastra tidak terlepas dari makna karena ia berhubungan dengan proses pemaknaan (*signification process*). Kita dapat memberikan interpretasi makna suatu gaya bahasa jika ia dilihat sebagai tanda yang lain karena ia memberikan makna tertentu padanya untuk tujuan estetis (Al-Ma'ruf, 2010: 23).

Gaya dimaksudkan untuk menyebut bagaimana pengarang memanfaatkan potensi bahasa guna memaparkan atau mengekspresikan gagasan, peristiwa, atau suasana tertentu untuk mencapai efek-efek tertentu atau mendatangkan efek tertentu bagi pembacanya.

Dalam karya sastra baik puisi maupun novel terkandung sebuah makna. Untuk mendapatkan makna secara penuh dalam menganalisis suatu karya sastra, tidak boleh dilepaskan dari konteks sejarah dan sosial budaya. Makna keseluruhan sebuah karya biasanya secara penuh dapat digali dan diungkap secara tuntas bila dikaitkan dengan unsur kesejahtraannya. Karya

sastra yang ditulis biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpanginya.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, tidak secara eksklusif memberikan perhatian khusus kepada pengguna bahasa yang paling sadar dan paling kompleks dalam kesusastraan. Stilistika berarti “Studi tentang gaya bahasa, mensugestikan sebuah ilmu, paling sedikit studi yang metodis (Turner dalam Pradopo, 2000: 264). Usaha pengidentifikasian hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan teks-teks tersebut atau yang lebih dikenal dengan kajian interteks, yaitu berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya yang muncul pada karya sastra yang baru.

Penyimpangan penggunaan bahasa berupa penyimpangan terhadap kaidah bahasa, seperti banyaknya pemakaian bahasa daerah, pemakaian unsur-unsur daerah, dan pemakaian bahasa asing atau unsur-unsur asing. Penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan tersebut diduga dilakukan untuk tujuan tertentu sehingga perlu dikaji.

Al-Ma’ruf (2010: 4) menyatakan dalam penelitian stilistika karya sastra meliputi bentuk pemaparan, gagasan, peristiwa atau suasana tertentu pada karya sastra dengan mengkaji potensi-potensi bahasa yang dieksploitasi dan dimanipulasi pengarang untuk tujuan estetis. Jadi sarana bahasa mengungkap stilistika karya sastra merupakan bagian dari kreativitas

pengarang sebagai wujud ekspresinya dalam mengungkapkan gagasannya. Warna lokal atau warna daerah adalah ciri khusus yang secara detail tampak dalam cerita fiksi seperti, tempat kejadian, dan dialek suatu daerah. Hal ini terjadi karena pengaruh kebudayaan lokal, baik bahasa, sistem religi maupun ada yang secara sadar atau tidak oleh pengarang digunakan untuk tujuan tertentu.

Objek utama analisis stilistika adalah teks atau wacana. Objek analisis bukan bahasa melainkan bahasa yang digunakan, bahasa dalam proses penafsiran. Pada saat sebuah kalimat diucapkan, sebagai *parole*, pada saat itulah terjadi komunikasi antara objek dengan pembaca sehingga terjadi proses penafsiran (Ratna, 2009: 16).

Dari uraian di atas, perlu dibahas secara lebih rinci dan konseptual mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan stilistika. Stilistika sendiri adalah ilmu tentang gaya bahasa. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis stilistika berfokus pada diksi dan majas.

Diksi dalam penelitian ini adalah penggunaan kosakata dalam novel *Geni Jora*. Secara jelas dipilihnya novel *Geni Jora* sebagai objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian terdahulu difokuskan pada segi feminis dan psikologi tokoh dalam novel. Sekarang dalam penelitian ini akan difokuskan pada diksi dan majas yang dipakai pengarang novel.
2. Novel ini banyak menggunakan bahasa lebih dari dua bahasa dan merupakan hal yang menarik dalam penelitian ini.



3. Pengarang menggunakan bahasa sesuai dengan latar ceritanya. Seperti di Timut Tengah, pengarang menggunakan bahasa Timur Tengah.

Orisinalitas dari penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal-hal di atas yang mendorong untuk mengadakan penelitian diksi dan majas dalam novel *Geni Jora* dengan menggunakan pendekatan stilistika.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana diksi yang dipakai dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy?
2. Bagaimana wujud majas berserta fungsi, tujuan, latar belakang dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan diksi serta fungsi yang ditimbulkan dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy.
2. Mendeskripsikan majas berserta fungsi, tujuan, latar belakang yang ditimbulkan dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Pradopo (2000: 267) Hasil penelitian gaya bahasa bertujuan teoritis maupun praktis.

##### 1. Tujuan Teoritis

Penelitian gaya bahasa ini untuk menyumbangkan pandangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam lapangan stilistika. Dengan menunjukkan corak gaya bahasa yang meliputi aspek bahasa, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan gagasan penulisan stilistika indonesia khususnya stilistika sastra.

##### 2. Tujuan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian sastra dalam aspek gaya bahasanya, dan mampu memberikan pengertian sastra secara lebih mendalam, memberikan makna yang lebih menyeluruh mengenai karya sastra yang diteliti (novel).

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy sudah ada beberapa yang meneliti, dan belum ada yang meneliti tentang diksi, majas dalam novel *Geni Jora* menggunakan kajian stilistika.

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Pada dasarnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian yang telah ada. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini, akan dipaparkan beberapa tinjauan

pustaka yang telah dimuat dalam bentuk skripsi yang menggunakan analisis stilistika ataupun yang lainnya yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Mei Sulistyaningah (UMS, 2005) Skripsi dengan judul “Perspektif Jender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Feminis Sastra”. Penelitian ini mengangkat masalah struktur yang membangun dan perspektif jender dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El khalieqy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada bentuk perspektif jender ditemukan bahwa yang tersirat dalam novel ini adalah:

- a. Streotipe perempuan merupakan pelabelan terhadap perempuan,
- b. Ketidakadilan terhadap perempuan, ketidakadilan terjadi pada keluarga Kejora dan keluarga orang-orang yang masih menganut system patriakal,
- c. Pendidikan bagi perempuan, pendidikan untuk perempuan dan laki-laki sebenarnya harus sejajar,
- d. Perempuan sebagai objek pelecehan seksual, perempuan selalu dipandang sebagai pihak yang bersalah, tanpa menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Ikke Endarwati (UMS, 2006) dengan judul “Analisis novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Psikologi Sastra”. Penelitian ini menemukan bahwa tokoh novel *Geni Jora* “Kejora” memiliki sifat yang sangat kompleks, dia seorang yang

intelekt dan berwawasan luas. Kejora ingin membuktikan bahwa seorang perempuan tidak harus ada di belakang dan seorang perempuan bukan seorang yang lemah dari laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Anista Styani ( UNS, 2002) “Analisis Stilistika Novel-novel Karya N.H. Dini”. Penelitian ini menemukan bahwa novel *Padang Ilalang di belakang Rumah* memanfaatkan pilihan leksikal berupa pemanfaatan kata daerah, tautologi, metafora, personifikasi. *Novel Jalan Bandungan* memanfaatkan pilihan leksikal berupa pemanfaatan kata daerah, tautologi, metafora, personifikasi, dan kata asing. Novel *Pada Sebuah Kapal* memanfaatkan pilihan leksikal yang berupa pemanfaatan kata daerah, tautologi, personifikasi, dan metafora. Ketiga novel tersebut di atas sama-sama memanfaatkan pilihan leksikal yang berupa pemanfaatan kata daerah, tautologi, dan metafora.

Berdasarkan uraian di atas maka orisinalitas dari penelitaian ini dapat dipertanggung jawabkan.

## **1.6 Landasan Teori**

### **A. Pengertian Novel**

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 9) menyebutkan bahwa kata *novel* berasal dari bahasa Italia *novella* dalam bahasa Jerman *novella* yang secara harfiah berarti “Sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”.

Struktur novel dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, menurut Fowler (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 1) selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Demi efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa. Oleh karena itu bahasa sastra memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan karya nonsastra.

Sebagai sistem formal novel tersusun dari beberapa unsur, antara lain yang penting adalah penokohan, alur, latar, dan pencitraan. Hubungan antara unsur-unsur tersebut membentuk keutuhan novel sebagai suatu sistem (Damono, 1983: 8).

Novel seperti halnya bentuk prosa cerita yang lain, yang memiliki struktur yang kompleks, dan biasanya dibangun dari beberapa unsur-unsur diantaranya, latar, penokohan, cerita, teknik cerita, bahasa, tema (Rahmanto, 2004: 25).

## **B. Pengertian Stilistika**

*Style, stail* atau gaya yaitu cara yang khas dipergunakan seseorang untuk mengutarakan seseorang atau mengungkapkan diri gaya pribadi. Cara pengungkapan tersebut bisa meliputi setiap aspek kebahasaan: diksi, penggunaan bahasa kias, bahasa pigura (*figurative language*), struktur kalimat (Satoto, 1995: 36).

Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris). adalah *style* artinya gaya, sedangkan *stylistics*, dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Gaya dalam

kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra (Jobirin, 2001: 172)

Pengertian *stail* atau gaya dalam arti luas bisa meliputi sekelompok pengarang misalnya: gaya angkatan 20, angkatan 30, angkatan 45, angkatan 50, angkatan 60, dan angkatan sebagainya meliputi suatu bahasa tertentu (misalnya: gaya penulisan orang Inggris lebih bernada *understatement*, orang Italia suka akan hal-hal yang bersifat *Superlative*, orang Indonesia terutama suku Jawa lebih suka menggunakan kalimat pasif, dapat juga merupakan gaya suatu periode tertentu (misalnya, gaya barok, gaya romantik) atau gaya dengan penuisan tertentu (misalnya, gaya surat, gaya dongeng, gaya absurd, gaya grotesk) dalam seni pentas ada gaya ludruk, gaya wayang orang, gaya kethoprak dan sebagainya (Satoto, 1995: 36).

Dale (dalam Taringan, 1985: 5) menyatakan gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu hal atau benda tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum, pendek kata penggunaan gaya bahasa tentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa adalah ekspresi kebahasaan dalam prosa ataupun puisi. Gaya bahasa itu adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa yang ingin dikatakannya (Abrams dalam Pradopo, 2000: 264). Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk

mendapatkan nilai seni. Gaya bahasa ini adalah cara yang khas dan dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi).

Menurut Keraf (1991: 113) mengemukakan bahwa gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Sopan santun dalam bahasa berarti kita memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar atau pembaca. Menarik dalam bahasa dapat diukur melalui komponen: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup dan penuh daya khayal imajinasi.

Slamet Muljana (dalam Pradopo, 1995: 264) menambahkan bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Sebenarnya masalah gaya pengungkapan juga terdapat pada jenis wacana lain (misalnya, karangan ilmiah). Istilah stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra.

Menurut Keraf (1991: 113) menyatakan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku berpakaian, dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa gaya adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai

pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Keraf (1991: 116) Gaya berbahasa berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, dibedakan menjadi.

1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.
2. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana.
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Pemakaian bahasa secara demikian tidak mampu menampilkan kekayaan makna, mampu menimbulkan misteri yang tak habis-habisnya digali, dan menimbulkan efek emotif tertentu bagi pembacanya. Untuk dapat mencapai efek emotif tertentu dan kekayaan makna, setiap pengarang memiliki cara pengungkapan gagasan secara beragam. Hal ini menunjukkan sifat kreativitasnya dapat dinyatakan bahwa gaya pengungkapan gagasan itu bersifat individual, tidak dapat ditiru, dan selalu diperbarui.

Hartoko & Rahmanto (dalam Pradopo, 2000: 266) ada beberapa pandangan mengenai gaya bahasa yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Gaya hanya satu perhiasan tambahan (pandangan dualistis).



2. Gaya merupakan bagian integral dari sebuah karya yang merupakan manunggalnya isi dan bentuk (pandangan monistis).
3. Secara linguistik gaya dapat dilacak sebagai suatu penyimpangan terhadap suatu bentuk penggunaan bahasa tertentu dan justru karena penyimpangan itu perhatian pembaca perlu dibangkitkan (dualistis).
4. Gaya sebagai variasi, tanpa adanya suatu norma tertentu. Variasi dapat terbentuk maupun isi (monistis) atau hanya dalam ungkapan saja (dualistis).

Endraswara (dalam Al-Ma'ruf 2010: 17-18) analisis stilistika, terdapat dua pendekatan, yakni;

1. dimulai dengan sistematis mengenai sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-ciri dari tujuan estetika karya tersebut sebagai makna total,
2. mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan sistem satu dengan yang lain, dengan menggunakan metode pengontrasan. Peneliti berusaha mencari distorsi dan deviasi pemakaian bahasa sastra untuk menemukan daya estetikanya agar kajian tidak terlalu luas kajian stilistika lazimnya dibatasi pada karya sastra tertentu.

Bahwa dalam stilistika ilmu yang meneliti tentang gaya bahasa, dibedakan antara stilistika *deskriptif* dengan *genetis*. Stilistika *deskriptif* mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa (*langue*), yaitu secara

morfologis, sintaksis, dan sematis. Adapun stilistika *genetis* adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi (Hartoko & Rahmanto dalam Pradopo, 2000: 265).

Junus (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 15) menyatakan hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika dipakai dalam ilmu gabung yakni linguistik dan ilmu sastra. Paling tidak, studi stilistika dilakukan oleh seorang linguis, tetapi menaruh perhatian terhadap sastra (atau sebaliknya). Dalam aplikasinya, seorang linguis berkerja dengan menggunakan data pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan melihat keistimewaan bahasa sastra. Dengan demikian, stilistika dapat dipahami sebagai aplikasi teori linguistik pada pemakaian bahasa dalam sastra.

Seperti dinyatakan Kridalaksana (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 15) bahwa stilistika (*stilistics*) adalah (1) Ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kasusastran. (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Akan tetapi, stilistika itu tidak hanya studi gaya bahasa dalam kasusastran saja melainkan juga studi gaya dalam bahasa kasusastran yang paling sadar dan kompleks (Turner dalam Al-Ma'ruf, 2010: 15)

Suatu hal yang perlu disadari ialah sekalipun karya sastra juga memperlihatkan pemakaian bahasa yang bersifat khas atau unik. Kekhasan itu perlu dikaji dalam rangka menemukan keunikan pemakaian bahasanya

serta efek khusus yang ditimbulkannya. Keadaan itu bervariasi antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, dan hal ini memperlihatkan ciri-ciri individualitas, serta kreativitas seorang pengarang.

### C. Objek Kajian Stilistika

Endraswara (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 18) menjelaskan analisis stilistika, terdapat dua pendekatan, yakni:

1. dimulai dengan analisis sistematis mengenai sistem lingistik karya sastra, dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-ciri dari tujuan estetis karya tersebut sebagai makna total.
2. mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan sistem yang satu dengan yang lain, dengan menggunakan metode pengontrasan. Peneliti berusaha mencari distorsi dan deviasi pemakaian bahasa sastra untuk menemukan daya estetikanya, kajian stilistika lazimnya dibatasi pada karya sastra tertentu.

Pradopo (2000: 266) menyatakan penggunaan bahasa secara tertentu itu meliputi penggunaan semua aspek bahasanya, yaitu intonasi, bunyi, kata, dan kalimatnya. Dalam penelitian teks tertulis intonasi tidak diteliti, kecuali dalam hal irama yang tampak dalam struktur bunyi bahasanya dalam karya sastra.

Junus (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 21) bidang kajian stilistika dapat meliputi bunyi bahasa, arti, dan struktur kalimat. Bahwa bidang kajian stilistika adalah gaya (*style*), yaitu cara yang digunakan seorang pembicara

atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Dalam kajian bidang stilistika dapat meliputi kata-kata, tanda baca, gambar, serta bentuk tanda lain yang dapat dianalogikan sebagai kata-kata. Bidang kajian stilistika tersebut terwujud bersifat figuratif, yaitu penggunaan peribahasa, kiasan, sindiran, dan ungkapan (Aminuddin dalam Al-Ma'ruf, 2010: 21). Begitu pula bagi Keris Mas (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 21) bahwa bidang kajian stilistika modern membicarakan hal-hal yang mengandung ciri-ciri linguistik seperti fonologi, struktur kalimat, ciri makna kata, dan bahasa figuratif.

Salah satu bidang yang akan dikaji dalam pengkajian stilistika adalah diksi dan majas. yaitu penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Mengingat bahwa karya fiksi adalah dunia dalam kata, tersebut melalui pertimbangan-pertimbangan untuk memperoleh efek tertentu. Gaya bahasa dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy difokuskan pada diksi dan majas dengan menggunakan kajian stilistika.

#### **D. Diksi**

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan pengarang dalam karyanya. Diksi berasal dari bahasa latin *dicere, dictum* yang berarti *to say*. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulis (Scott dalam Al-Ma'ruf, 2010: 29).

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan

untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, yang memiliki nilai-nilai karakteristik yang tinggi (Keraf, 2000: 22-23).

Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Karena itu dalam pemilihannya para sastrawan berusaha agar kata-kata yang digunakan mengandung kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagai variasi mampu menggambarkan bermacam-macam ide, angan, dan perasaan (Al-Ma'ruf, 2010: 29)

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu (Keraf, 2000: 117). Persoalan diksi dan pilihan kata bukanlah persoalan yang sederhana. Ketepatan pemilihan kata atau diksi untuk mengungkapkan suatu gagasan diharapkan fungsi yang diperoleh akan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

## **E. Majas**

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Majas dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pula majas yang dipakainya. Peningkatan pemakaian majas jelas memperkaya kosakata pemakaiannya. Karena itu pengajaran majas sangat penting dalam pengajaran kosakata.

Aminuddin (dalam Al-Ma'ruf 2010: 39) permajasan dalam kajian ini merujuk pada tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan. Permajasan diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri sematis yang umum dengan umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan tersebut berlaku secara proposional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam melukiskan citraan atau gagasan baru.

## **F. Pengertian dan Fungsi Majas**

Majas, kiasan, atau *figure of speech* adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Tuturan figuratif atau mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya

gambaran lain menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup (Ma'ruf, 2010: 38).

Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka. (Taringan 1978: 179).

Nurgiantoro (dalam Al-mruf, 2010: 39) permajasan adalah (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah, makna yang tersirat. Jadi permajasan adalah gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias.

Pradopo (2000: 62) menjelaskan bahwa majas meyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Dari beberapa pengertian yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa adalah cara pengarang atau seseorang yang mempergunakan bahasa sebagai alat mengekspresikan perasaan dan buah pikir yang terpendam di dalam jiwanya. Dengan demikian gaya bahasa dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

## G. Jenis-jenis Majas

Majas ada bermacam-macam jenisnya, meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang umum, yaitu majas tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain Altenbernd (dalam Keraf, 2000: 140). Pada dasarnya majas dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni:

1. Majas Perbandingan (*simile*)
2. Majas Sindiran
3. Majas Penegasan
4. Majas Pertentangan

Dari empat jenis majas tersebut di atas, dapat dibagi seperti pemaparan berikut.

### a. Majas Perbandingan (*simile*)

#### 1) Personifikasi

Menurut Pradopo (1995: 75) personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan bebaran, memberi bayangan yang konkret.

Contoh:

Kaulah layang-layang yang tidak pernah mau turun.

#### 2) Metafora

Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti, bagai,



laksana, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 2000: 66)

Contoh:

Menyembunyikanku dalam rongga malam.

### 3) Eufeminisme (Ungkapan Pelembut)

Adalah majas perbandingan yang melukiskan suatu benda dengan kata-kata yang lebih lembut untuk menggantikan kata-kata lain agar lebih sopan santun atau tabuh-bahasa (pantang).

Contoh:

Saya juga terbiasa mendengar teman-teman wanita yang menjual diri.

### 4) Sinekdoke

Bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri (Altenbrend dalam Pradopo, 2000: 78)

Sinekdoke dapat dibedakan atas:

- a) *Pras pro toto*, yaitu majas sinekdoke yang melukiskan sebagian tetapi yang dimaksud keseluruhan.

Contoh:

Tidak membawa atribut liputan.

- b) *Totum pro parte*, ialah majas sinekdoke yang melukiskan keseluruhan untuk sebagian.

Contoh:

Menurut para pembantu, Mama dan pelukis mudah itu menghabiskan siang dengan memutar lagu klasik.

5) Alegori

Cerita kiasan ataupun lukisan kiasan, cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengisahkan hal lain atau kejadian lain (Pradopo, 2000: 71).

Contoh:

Hidup ini diperbandingkan dengan prahu yang tengah berlayar di hutan.

6) Hiperbola

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan mengganti peristiwa atau tindakan sesungguhnya dengan kata-kata yang lebih hebat pengertiannya untuk menyangatkan arti.

Contoh:

Selebihnya, rumah ini tetap lembah nestapa buat saya.

7) Simboalik

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan memperbandingkan benda-benda lain sebagai simbol atau pralambang.

Contoh:

Dari dulu tetap saja ia menjadi lintah darat.

## 8) Litotes (hiperbola negatif)

Adalah majas perbandingan yang melukiskan keadaan dengan kata-kata yang berlawanan arti dengan kenyataan yang sebenarnya guna merendahkan diri.

Contoh:

Maaf, kami hanya dapat menghadirkan the dingin dan kue kampung saja.

## 9) Alusio

Adalah majas perbandingan dengan mempergunakan ungkapan pribahasa, atau kata-kata yang artinya diketahui umum.

Contoh:

Kejora menjerit, kemudian berlari tunggang langgang.

## 10) Asosiasi

Adalah majas perbandingan yang memperbandingkan sesuatu dengan keadaan lain karena adanya persamaan sifat.

Contoh:

Wajahmu bagai bulan kesiangan.

## 11) Prifrasis

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan menguraikan sepatah kata menjadi serangkai kata yang mengandung arti yang sama dengan kata yang digantikan itu.

Contoh:

Petang barulah pulang.

## 12) Metonimia

Adalah majas perbandingan yang mengemukakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan atau dikerjakan sehingga kata itu berasosiasi dengan benda keseluruhan.

Contoh:

Kami berkodak di tepi pantai.

## 13) Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2000: 142)

Contoh:

Yang mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.

## 14) Tropen

Adalah majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan membandingkan pekerjaan atau perbuatan dengan kata-kata lain yang mengandung pengertian yang sejajar.

Contoh:

Pak Bandono lebih mirip jagoan ketimbang pemimpin panti.

**b. Majas sindiran**

Majas sindiran meliputi:

## 1) Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2000: 143).

Contoh:

Saya tahu anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat.

## 2) Sinisme

Adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Keraf, 2000: 143).

Contoh:

Tidak diragukan lagi bahwa anda adalah orangnya, sehingga kebijaksanaan akan lenyap bersamamu.

## 3) Sarkasme

Ialah majas sindiran yang terkasar serta langsung menusuk perasaan.

Contoh:

Mulut kau harimau kau

### c. Majas penegasan

Majas ini meliputi:

#### 1) Pleonasme

Adalah majas penegasan yang mempergunakan sepatah kata yang sebenarnya tidak perlu dikatakan lagi karena arti kata tersebut sudah terkandung dalam kata yang diterangkan.

Contoh:

Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri peristiwa itu.

## 2) Repetisi

Ialah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali.

Contoh:

Cinta adalah keindahan, cinta adalah kebahagiaan, cinta adalah pengorbanan.

## 3) Paralelisme

Ialah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2000: 126).

Paralelisme dibagi atas:

- a. Anafora, yakni bila kata atau frase yang diulang terletak di awal kalimat.

Contoh:

Bunyi itu memukul.

Bunyi itu menghantam.

Bunyi itu perih.

b. Epifora, yakni bila kata atau frase yang diulang terletak di akhir kalimat atau lirik.

Contoh:

Satu menit.

Dua menit.

Tiga menit.

#### 4) Tautology

Adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.

Contoh:

Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.

#### 5) Simetri

Adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan suatu kata, kelompok kata atau kalimat yang di ikuti oleh kata, kelompok kata atau kalimat yang seimbang artinya dengan yang pertama.

Contoh:

Ayah diam serta tak suka berkata-kata melihat tingkah laku saya.

#### 6) Enumerasio

Adalah majas penegasan yang melukiskan beberapa peristiwa membentuk satu kesatuan yang dilukiskan satu persatu supaya tiap- tiap peristiwa dalam keseluruhannya tampak jelas.

Contoh:

Angin berhembus, angin tenang, bulan memencarkan lagi.

#### 7) Klimaks

Gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2000: 124).

Contoh:

Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman pengharapan.

#### 8) Antiklimaks

Merupakan suatu gaya bahasa yang acuan gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (Keraf, 2000: 125).

Contoh:

Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibukota negara, kota propensi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

#### 9) Retorik

Adalah majas penegasan dengan mempergunakan kalimat tanya yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban karena sudah diketahui.

Contoh:

Mana mungkin orang mati hidup kembali.



## 10) Koreksio

Ialah majas penegasan berupa membetulkan (mengoreksi) kembali kata-kata yang salah diucapkan, baik disengaja atau tidak.

Contoh:

Hari ini sakit ingatan, eh...maaf, sakit kepala maksudku.

## 11) Asidento

Adalah majas penegasan yang menyebutkan beberapa benda, hal atau keadaan secara berturut-turut tanpa memakai kata penghubung.

Contoh:

Meja, kursi, tikar, bantal berserakan di kamar.

## 12) Polisidento

Adalah majas penegasan yang menyatakan beberapa benda, orang, hal secara berturut-turut dengan memakai kata penghubung.

Contoh:

Dia tidak tahu, tetapi tetap saja ditanya, akibatnya di marah-marah.

## 13) Eksklamasio

Adalah majas penegasan yang memakai kata-kata seru sebagai penegas!

Contoh:

Amboi, indahny pemandangan ini!

## 14) Praeterito

Adalah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan menyebutkan atau merahasiakan sesuatu dan pembaca harus menerka apa yang harus di sembunyikan itu.

Contoh:

Tak usah kau sebut namanya, aku sudah tahu siapa penyebab kegaduhan ini.

## 15) Interupsi

Adalah majas penegasan yang mempergunakan kata-kata atau bagian kalimat yang disisipkan diantara kalimat pokok guna lebih menjelaskan dan menekankan bagian kalimat seluruhnya.

Contoh:

Aku, orang-orang yang sepuluh tahun bekerja di sini, belum pernah dinaikan pangkatku.

**d. Majas pertentangan**

Majas ini ada bermacam-macam yang meliputi sebagai berikut:

## 1) Antitesis

Majas pertentangan yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan panduan kata yang berlawanan arti.

Contoh:

Hidup matinya manusia di tangan Tuhan.

## 2) Paradoks

Adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 200:136)

Contoh:

Dia kaya tetapi miskin.

## 3) Kontradiksi interminisme

Majas pertentangan yang memperlihatkan pertentangan dengan penjelasan semula.

Contoh:

Semua murid kelas ini hadir, kecuali Kejora yang sedang sakit.